

Implementasi PPDM Desa Iluta Pesisir Danau Limboto Melalui Manajemen Keuangan dan Standarisasi Ragam Produk Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan

Tineke Wolok¹, Ismet Sulila², Weny Almoravid Dungga³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

²ismet.sulila@gmail.com

Received: 19 Februari 2020; Revised: 18 April 2020; Accepted: 29 Mei 2020

Abstract

The law of the Republic of Indonesia No. 6 of 2016 about villages has had an impact on village autonomy in community development. This condition is viewed as an opportunity and challenge in the utilization of regional potential. Iluta Village is one of the fostered villages of Institute of Research and Community Service of State University of Gorontalo appointed based on Rector's Decree No. 45/PM/LPM/2012 about the establishment of the fostered village of Institute of Research and Community Service of State University of Gorontalo. Iluta Village is a village located on the coast of Limboto lake, which has been dealing with water hyacinth growth issue this entire time. The implementation of the first year of Portal for Independent Village Development Program is focused on: 1) utilizing water hyacinth as various handicraft products, 2) strengthening of human resources in preventing water hyacinth, 3) strengthening management function and element as well as its implementation in group business. Based on the first year program realization, it is decided that the program to be implemented on the second year is: 1) continuing the utilization of water hyacinth as various handicraft products, 2) strengthening financial management function and element as well as its implementation in group business activities, 3) standardizing a variety of superior handicraft products made of water hyacinth. The target that has been achieved in the second year is 1) reduced number of water hyacinth on the coast of Limboto lake, 2) improving financial management capacity, 3) the availability of standardization of a variety of superior handicraft products made of water hyacinth.

Keywords: *empowerment; finance; product standardization.*

Abstrak

Undang-undang RI Nomor 6 tahun 2014 tentang desa telah membawa dampak pada otonomi desa dalam pembangunan masyarakat. Kondisi tersebut dipandang sebagai peluang dan tantangan dalam pemanfaatan potensi wilayah. Desa Iluta merupakan salah satu desa mitra binaan LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor. 45/PM/LPM/2012 tentang penetapan Desa Binaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Desa Iluta merupakan desa pesisir danau Limboto yang selama ini selalu berhadapan dengan masalah pertumbuhan eceng gondok. Implementasi PPDM tahun pertama telah difokuskan pada : 1) pemanfaatan eceng gondok sebagai ragam produk kerajinan tangan, 2) penguatan sumber daya manusia dalam penanggulangan gulma eceng gondok, 3) penguatan fungsi dan unsur manajemen serta penerapannya dalam usaha kelompok. Berdasarkan realisasi program tahun

Implementasi PPDM Desa Iluta Pesisir Danau Limboto Melalui Manajemen Keuangan dan Standarisasi Ragam Produk Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan

Tineke Wolok, Ismet Sulila, Weny Almoravid Dunga

pertama maka untuk tahun kedua program yang akan diimplementasikan adalah : 1) lanjutan pemanfaatan eceng gondok sebagai ragam produk unggulan, 2) penguatan fungsi dan unsur manajemen keuangan serta penerapannya dalam kegiatan usaha kelompok, 3) standarisasi ragam produk unggulan kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok. Pada tahun kedua ini target yang dicapai adalah 1) berkurangnya jumlah eceng gondok di pesisir danau limboto, 2) meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan, 3) adanya standarisasi ragam produk unggulan eceng gondok.

Kata Kunci: *empowerment; finance; standarisasi produk.*

A. PENDAHULUAN

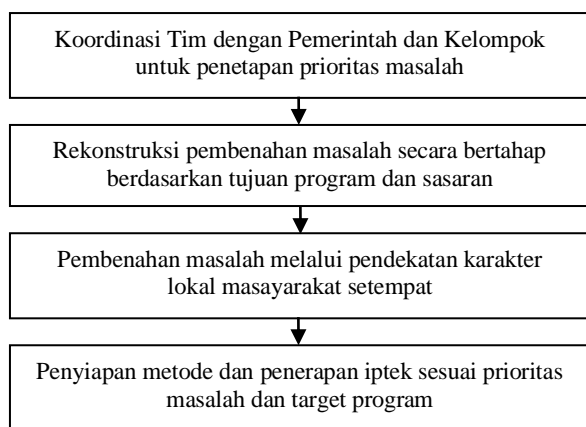
Desa Iluta terletak di pesisir danau Limboto dan dikenal sebagai sumber perikanan danau di wilayah Gorontalo. Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang dalam melaksanakan usaha jaring ikan masalah yang dihadapi adalah banyaknya tumbuhan eceng gondok yang dirasakan cukup mengganggu perkembangan budidaya ikan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam penanganan dan pemanfaatan eceng gondok. Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggungjawab selaku anggota masyarakat. Eceng gondok yang memiliki nama ilmiah *Eichornia crassipes* merupakan tumbuhan air dan lebih sering dianggap sebagai tumbuhan pengganggu perairan. Eceng gondok memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat cepat. Dalam tempo 3 s.d 4 bulan saja tumbuhan ini mampu menutupi lebih dari 70% permukaan danau. Cepatnya pertumbuhan eceng gondok dan tingginya daya tahan hidup menjadikan tumbuhan ini sangat sulit diberantas. Eceng gondok berpotensi menghilangkan air permukaan sampai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan permukaan terbuka. Pertumbuhan populasi eceng gondok yang tidak terkendali menyebabkan pendangkalan ekosistem perairan dan tertutupnya sungai serta danau, dimana hal ini sebagaimana terlihat nyata di

danau limboto Kabupaten Gorontalo. Keberadaan eceng gondok juga mulai menutupi kawasan ini. Di sisi lain, melimpahnya eceng gondok dapat dipandang sebagai potensi ekonomi yang dilaksanakan melalui program pemberdayaan masyarakat setempat. Sebagai desa pesisir terdapat tiga masalah pokok yang dihadapi masyarakat desa ini yaitu : 1) Bagaimana menangani masalah lingkungan yaitu pendangkalan danau Limboto oleh eceng gondok yang juga berada dilokasi desa Iluta, 2) Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi eceng gondok sebagai produk kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi, 3) Bagaimana mengoptimalkan kawasan danau Limboto beserta fasilitas pendukung di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Iluta.

Pengusulan desa Iluta sebagai lokasi PPDM akan memberikan dampak nyata pada urgensi pokok pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan danau limboto melalui pemanfaatan eceng gondok menjadi ragam produk unggulan masyarakat Desa Iluta Kecamatan Batudaa Provinsi Gorontalo. Pada tahun kedua ini kegiatan PPDM melibatkan dua kelompok masyarakat yang akan difokuskan pada: (1) Pengangkatan dan pemanfaatan gulma eceng gondok dengan jumlah tiga ribu kilogram diproses menjadi ragam produk unggulan, (2) melaksanakan bimbingan teknis manajemen keuangan yang berkelanjutan bagi UMKM, serta (3) melaksanakan proses standarisasi ragam produk eceng gondok untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan nasional.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat maka dibutuhkan metode efektif dalam penerapan iptek. Metode pelaksanaan didasarkan pada analisis kebutuhan di lapangan. Analisis data sebagai suatu proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide sebagai yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut (Aries, 2010). Oleh karena itu metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi: (1) menetapkan prioritas masalah yang akan dibenahi pada tahun kegiatan, (2) melakukan rekonstruksi dan pembenahan berdasarkan masalah secara bertahap, (3) pembenahan dilakukan berdasarkan pendekatan karakter lokal masyarakat setempat, (4) menyiapkan metode dan penerapan teknologi sesuai dengan prioritas masalah dan target yang ditetapkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Dalam upaya mencapai target kegiatan maka digunakan metode pendekatan penerapan Iptek sebagai berikut: (1) Pengangkatan dan Pemanfaatan Eceng Gondok. Ragam produk eceng gondok sebagai industri kerajinan banyak digeluti masyarakat. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan

perekayasaan industri (Kartasapoetra, 2000). Dalam mengembangkan ragam produk eceng gondok maka pendekatan ideal yang dapat dilakukan adalah sosial kemasyarakatan dalam bentuk kampanye terbuka pada kelompok masyarakat sasaran di pesisir danau limboto desa Iluta (Wolok, 2019). Bersama pemerintah dan masyarakat menetapkan target terukur wilayah/lokasi pembenahan yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. (2) Keuangan. Prosedurnya meliputi: (a) Melakukan pembenahan/penataan adminisrasi keuangan pada kelompok masyarakat dengan menggunakan pencatatan sederhana dan mekanisme yang sesuai dengan standar yang ditetapkan lembaga keuangan formal. (b) Menyusun rencana sumber dan penggunaan keuangan kelompok usaha, (c) memberikan pemahaman pada pengelola usaha tentang pengelolaan keuangan sederhana menuju pengelolaan keuangan profesional secara bertahap dan berkelanjutan. (d) Mengajukan progam pembiayaan pada Dinas Perindagkop Kabupaten Gorontalo dan pihak perbankan untuk penguatan modal kerja usaha. (e) Melakukan pendampingan pada kelompok usaha selama jangka waktu tiga tahun sampai mampu dan berhasil dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan. (3) Standarisasi Produk. Prosedur kerja yang dilaksanakan meliputi: (a) mengidentifikasi kebutuhan pasar terhadap produk anyaman eceng gondok di seluruh daerah provinsi Gorontalo, (b) melaksanakan perencanaan dan persiapan produksi sesuai dengan permintaan pasar di enam daerah, (c) merancang anyaman dengan motif baru yang unggul sebagai ciri khas anyaman eceng gondok yang diproduksi di desa wisata lingkungan Iluta, dengan motif walimah, motif ikan, dan motif pohon kelapa, (d) melaksanakan proses produksi untuk memenuhi permintaan pasar produk eceng gondok di enam daerah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Pemerintah dan Perguruan Tinggi serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan untuk

Implementasi PPDM Desa Iluta Pesisir Danau Limboto Melalui Manajemen Keuangan dan Standarisasi Ragam Produk Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan

Tineke Wolok, Ismet Sulila, Weny Almoravid Dunga

meningkatkan kesejahteraan (Sulila, 2016). Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggungjawab selaku anggota masyarakat. Hasil implementasi program pengembangan desa mitra tahun kedua (2020) di desa Iluta Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo dijelaskan sebagai berikut:

Pemanfaatan Eceng Gondok

Program ini dilaksanakan dengan cara pengangkatan dan pemanfaatan eceng gondok disekitar pesisir desa wisata lingkungan Iluta dan yang mulai menutupi kawasan pendaratan Soekarno di pesisir danau limboto (empat dusun pesisir). Permasalahan yang terjadi yaitu cepatnya pertumbuhan eceng gondok dapat menyebabkan pendangkalan danau limboto. Solusinya adalah pengangkatan eceng gondok di pesisir danau limboto desa Iluta dan pendaratan Presiden Soekarno, dengan tahapan dirinci pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Penyiapan Eceng Gondok

No.	Rincian Kegiatan	Frekuensi	Penanggung Jawab
1	Sosialisasi PPDM kepada masyarakat	2 Kali setahun	Ketua kelompok kerja masyarakat
2	Pengangkatan eceng gondok di pesisir danau Limboto	2 Kali setahun	Ketua kelompok kerja masyarakat
3	Penyiapan eceng gondok sebagai bahan baku utama	2 Kali setahun	Ketua kelompok kerja masyarakat
	a. Pemilihan/ Pemilahan		
	b. Penjemuran/ pengeringan		
	c. Bahan baku siap dipakai		

Sumber : Tim PPDM Tahun 2020.

Luaran dari kegiatan ini adalah pengurangan pendangkalan sekaligus pencegahan meluasnya pendangkalan danau

Limboto di sekitar desa Iluta dan wisata pendaratan Soekarno. Adapun tahapan pemanfaatan eceng gondok di pesisir danau Limboto oleh kelompok masyarakat di desa Iluta Kecamatan Batudaa Provinsi Gorontalo digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahap Pemanfaatan Eceng Gondok

Manajemen Keuangan

Keuangan memiliki peran penting dalam pembiayaan jalannya usaha kelompok (Attia, 2018). Pembahasan tentang manajemen erat kaitannya dengan tata kelola keuangan untuk mengevaluasi jalannya suatu usaha. Lemahnya kemampuan manajemen ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu mengelola usahanya dengan baik (Kuncoro, 2006). Evaluasi keuangan paling tidak dilakukan dalam bentuk neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Maksud dan tujuan kegiatan bimbingan teknis manajemen keuangan ini agar supaya kelompok UKM mengerti dalam proses manajemen keuangan dan mampu mempraktekannya secara bertahap dan berkelanjutan. Praktek manajemen keuangan tersebut mampu memberikan pemahaman 80% bagi peserta dalam upaya keberlanjutan usaha. Upaya tersebut berupa inovasi dalam menjalankan usaha juga meraih pendapatan dan laba secara bertahap dan terukur. Selain itu pula manajemen keuangan yang baik dapat membantu dalam memperoleh sumber dana dan memanfaatakannya secara efektif dan efisien. Materi manajemen keuangan pada kegiatan ini juga membahas tentang pengertian dan fungsi manajemen keuangan, dasar-dasar laporan keuangan, perencanaan keuangan, penganggaran modal, pengolahan modal kerja, struktur modal dan monitoring keuangan. Permasalahan yang umumnya

terjadi pada UMKM adalah masalah keuangan. Pada umumnya praktik kegiatan UKM berjalan tanpa mengandalkan informasi keuangan yang disusun secara tertib dan teratur. Pencatatan keuangan akan semakin diperlukan ketika usaha semakin besar sehingga pelaku UKM menjadi tidak mampu lagi memantau secara langsung kegiatan usaha yang sedang berjalan. Masalah tersebut dapat diatasi dengan membuat laporan keuangan dan menganalisisnya lebih lanjut. Ada banyak manfaat yang akan diperoleh, apabila UKM menyusun informasi keuangan. Manfaat tersebut antara lain: mengetahui informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal pemilik di masa lalu. Berdasarkan informasi di neraca, pelaku UKM akan mengetahui berapa uang tunai yang masih ada, berapa piutang yang belum tertagih, berapa nilai persediaan yang masih ada, berapa nilai peralatan, berapa jumlah utang yang harus dibayar dan bagaimana posisi modal kelompok yang ada sekarang. Pada saat kelompok bermaksud untuk mendirikan sebuah usaha, maka dibutuhkan upaya yang maksimal untuk mengembangkannya. Di antara hal penting yang harus dilakukan adalah pembukuan sederhana yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Adapun beberapa manfaat yang telah diperoleh saat melakukan praktek pembukuan secara rutin adalah: (1) dapat meminimalisasi biaya. Selama ini sebagian besar orang mencatat pengeluarannya hanya berdasarkan ingatan saja. Seorang pemilik usaha yang tidak mencatat semua komponen biaya akan sulit mengontrol keuangan yang telah digunakan. Kondisi ini membuka peluang terhadap bertambahnya biaya yang tidak terduga dan tidak dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut maka pencatatan dan pembukuan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan menjadi instrument pokok untuk mengendalikan biaya. Dengan melakukan hal tersebut maka kelompok usaha telah mampu mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan yang telah diprioritaskan. (2) sebagai indikator

untung atau ruginya usaha. Mendirikan sebuah usaha tidak terlepas dari permasalahan untung dan rugi sehingga dibutuhkan pembukuan sederhana untuk memantau kinerja keuangan sebuah bisnis. Pengelolaan keuangan secara sederhana memuat modal, beban pengeluaran serta pendapatan yang diterima dalam suatu periode akuntansi untuk menghitung seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam satu periode. Hasil yang diperoleh adalah kelompok usaha telah dapat mengetahui jumlah uang yang sudah terpakai, uang yang belum digunakan, serta jumlah kewajiban yang harus dilunasi. (3) menjamin keberlanjutan strategi usaha. Pembukuan yang lengkap dan terperinci akan menjadi alat analisis bagi kinerja bisnis. Hasil analisis ini nantinya dapat digunakan untuk membuat keputusan dan mengembangkan strategi bisnis selanjutnya. Pembukuan yang lengkap akan menghasilkan analisis tepat yang nantinya berpengaruh pada keputusan yang akan diambil kelompok usaha. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok usaha telah mampu menyajikan informasi keuangan walaupun baru dilakukan dengan prosedur pencatatan yang sederhana. (4) memuat informasi bagi Kreditur dan Investor. Usaha kecil biasanya masih memerlukan kreditur dan investor dalam memberikan investasi modal untuk keberlanjutan usaha yang dijalankan. Oleh karena itu berbagai pihak ingin memastikan kemampuan pengelolaan keuangan untuk meyakinkan pihak kreditur dan investor dalam memberikan pinjaman dana. Dengan melakukan pencatatan secara sistematis maka salah satu hasil yang diperoleh yaitu memudahkan kelompok mendapatkan bantuan dana dari pihak lainnya. Dengan adanya manajemen strategis yang salah satunya berfokus pembukuan secara rutin, maka laporan keuangan akan memudahkan kelompok usaha kecil dalam mencapai target yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena manajemen strategis merupakan suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi

Implementasi PPDM Desa Iluta Pesisir Danau Limboto Melalui Manajemen Keuangan dan Standarisasi Ragam Produk Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan

Tineke Wolok, Ismet Sulila, Weny Almoravid Dunga

dengan tujuan agar pengaruh rencana memberikan dampak positif bagi organisasi dalam jangka panjang (Fahmi: 2015).



Gambar 3. Bimtek Manajemen Keuangan

Permasalahan yang terjadi yaitu belum tersedianya anggaran/modal kerja untuk memulai usaha kerajinan eceng gondok khas desa Iluta. Kebutuhan modal digunakan untuk bahan baku, bahan penolong, peralatan, showroom, etalase, dan kebutuhan lainnya. Belum adanya penerapan financial teknologi. Solusinya yaitu dalam menjalankan usaha, finansial selalu menjadi masalah yang dirasakan menghambat. Solusi yang akan dijalankan dapat dirinci sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menyusun rencana kebutuhan dan penggunaan dana dalam periode bulan dan tahun, baik untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong, gaji karyawan admin, gaji bagian produksi dan pemasaran, pembelian perlengkapan kantor dan biaya lainnya, (2) identifikasi sumber dana, berapa jumlah dana milik kelompok yang akan digunakan dalam usaha, termasuk penggunaan keuangan untuk pengembangan motif kerajinan tangan khas unggulan desa Iluta. Sehingga dapat diukur pula berapa jumlah dana dari pihak lain. (3) menyampaikan pinjaman dana modal kerja pada pihak ketiga melalui Kredit Usaha Rakyat, dana CSR atau lembaga keuangan lainnya, dengan kontrak pinjaman yang jelas dan tidak membebani kelompok kerja masyarakat. Selanjutnya disusun estimasi penggunaan dana dalam satu tahun dan estimasi penerimaan hasil penjualan dalam satu tahun. Dengan melakukan solusi tersebut maka penggunaan keuangan dan penerimaan lebih jelas dan terukur, sehingga memudahkan dalam pengelolaan usaha. (4)

penerapan iptek financial teknologi. Luaran kegiatan ini adalah pengelolaan keuangan pada kelompok usaha masyarakat yang efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

Standarisasi Produksi

Pengembangan usaha kelompok yang berkelanjutan membutuhkan bimbingan teknis aspek keuangan, standarisasi produksi, pemasaran dan aspek penting lainnya (Dunga, 2018). Standarisasi ragam produk kerajinan eceng gondok. Kesesuaian produksi dengan order konsumen. Pengertian standarisasi yaitu penentuan dari suatu ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi dalam sesuatu atau hal. Standar sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah aturan yang biasanya digunakan yang bersifat wajib. Untuk itu standarisasi bisa merupakan proses dari sebuah pembentukan standar teknis yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan atau cara uji, standar definisi, standar spesifikasi, sekaligus prosedur standar atau praktik dan sebagainya. Bila produk dan jasa memenuhi harapan konsumen, maka dapat berkontribusi pada peningkatan hasil penjualan, namun bila tidak ada standar, maka omset penjualan pun tidak mengalami peningkatan. Beberapa manfaatnya adalah standar membantu menyediakan bahasa dan ukuran sama yang mengurangi waktu pemasaran produk dan keyakinan antar pelaku. Standar juga membantu pengurangan biaya produksi karena optimalisasi desain dan pengembangan produk. Keamanan produk juga dapat didukung oleh standar karena standar membatasi risiko dan menyesuaikan dengan aturan yang ada. Standar juga terbukti mendatangkan manfaat dalam mendorong terbukanya akses ke pasar global. Melalui penerapan standar, resiko dan ketidakpastian menjadi berkurang. Bahkan standar memperbaiki pengaruh lingkungan yaitu melalui proses mengurangi pengaruh negatif lingkungan. Di bidang industri, penerapan standar telah membuka dimensi dan tantangan-tantangan baru yang berimplikasi positif bagi pelaku industri

dalam hal proses inovasi, pengurangan biaya produksi, keamanan produk, akses pasar global, manajemen risiko, kepedulian lingkungan, manajemen mutu, hubungan pelanggan, efisiensi energi dan tanggung jawab sosial. Selain itu pula keuntungan dari diterapkannya standar produk bagi konsumen adalah: (1) jaminan atas kualitas minimum produk yang dipergunakan, (2) mendapatkan perlindungan keamanan dan keselamatan atas produk dipergunakan, (3) karena standar dapat mendorong tingkat efisiensi produksi, maka konsumen dapat membeli produk-produk dengan tingkat harga yang efisien, (4) memberikan pembelajaran kepada konsumen untuk lebih cermat dan cerdas dalam mengkonsumsi atau mempergunakan produk, (5) memberikan ruang bagi konsumen untuk menuntut klaim terkait dengan manfaat suatu produk sesuai janji produsen. Dalam konteks peningkatan daya saing nasional di era perdagangan bebas, penerapan standar menjadi sangat strategis, karena: (1) standar merupakan landasan pertumbuhan, (2) standar memberikan akses ke pasar yang lebih baik dan memfasilitasi perdagangan, (3) memberikan keuntungan bagi industri dalam hal peningkatan mutu, keamanan, kehandalan dan efisiensi produksi, (4) meningkatkan daya saing dengan membantu industri untuk menguasai pengetahuan, teknologi, pengertian bersama dan mengurangi risiko, (5) standar dapat membentuk cara kerja di berbagai sektor dan menciptakan sinergi yang mempercepat laju pemasaran bagi produk, proses dan jasa, dan (6) standar yang memspesifikasi karakteristik kinerja standar memicu inovasi dan merupakan pendukung dari konsep perencanaan hingga pasar.

Permasalahan yang terjadi yaitu dibutuhkan standarisasi dan penerapan iptek dalam produksi kerajinan eceng gondok. Solusinya adalah aspek produksi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal: (1) standarisasi ragam produk, (2) membuat kerajinan tangan bahan eceng gondok sebagai produk original dari Gorontalo, (3) Produksi dilakukan berdasarkan permintaan pasar di enam daerah kabupaten kota se

Provinsi Gorontalo, (4) inovasi dan kombinasi eceng gondok dengan motif lain, dalam hal ini kombinasi dengan bahan kayu rotan, papan dan sebagainya. Luaran kegiatan ini adalah terpenuhinya standarisasi ragam produk eceng gondok sesuai kebutuhan pasar, yang selanjutnya dipasarkan di lokasi wisata pendaratan Soekarno yang berada di desa Iluta pesisir danau Limboto.



Gambar 4. Ragam Produk Eceng Gondok

D. PENUTUP

Hingga saat ini, kegiatan yang dilakukan masih berupa pelatihan *softskill* kepada para nelayan dan sertifikat keahlian karena anggaran masih terbatas. Namun diharapkan dapat membuat perubahan sikap dan perilaku nelayan untuk senantiasa menerapkan budaya keselamatan dalam berlayar. Perlu diadakan penyempurnaan diklat yakni lokasi Diklat yang lebih baik misalnya di Hotel/Balai Latihan kerja/Lembaga Diklat Pelayaran. Perlunya pembagian alat keselamatan dan penanggulangan bahaya kebakaran serta paket kesehatan kepada para Nelayan agar setelah mengikuti Diklat ini lebih berhati-hati dalam berlayar serta memiliki peralatan keselamatan dasar minimal di atas kapal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F. 2010. *Design Action Research*. Malang: Aditya Media Publishing
- Dungga, W. A. 2018. Pentingnya aspek hukum pelestarian danau limboto dan pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan tangan khas masyarakat desa Buhu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2).

**Implementasi PPDM Desa Iluta Pesisir Danau Limboto
Melalui Manajemen Keuangan dan Standarisasi Ragam
Produk Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan**

Tineke Wolok, Ismet Sulila, Weny Almoravid Dunga

- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Strategis. Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kartaspoetra, G. 2000. *Makro ekonomi; Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, M. 2006. Usaha Kecil di Indonesia: Profil Masalah dan strategi pemberdayaan. *Jurnal Usaha Kecil Indonesia*, 1-19.
- Mubarak, Z. 2010 . Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Dari Proses Pengembangan Kapasitas Program PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Lamongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah dan Kota. Undip Semarang.
- Sulila, I. 2016. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas manajemen dan mutu produk pada kelompok kerajinan karawo di desa Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 96-102.
- Wolok, T. 2019. Implementasi PPDM Tahun Pertama bagi Masyarakat Pesisir Danau Limboto melalui Penguatan Sumber Daya Manusia dan Iptek Manajemen Pemanfaatan Eceng Gondok sebagai Produk Unggulan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 71-80.